

Kecemasan Menghadapi Ujian Laboratorium Pada Mahasiswa Keperawatan: Studi Komparatif Berdasarkan Tingkat Akademik Di Akademi Keperawatan Ibnu Sina Kota Sabang

Laboratory Exam Anxiety Among Nursing Students: A Comparative Study Based on Academic Level at Akademi Keperawatan Ibnu Sina Kota Sabang

Noor Aznidar Aldani¹, Aida Khairunisa^{2*}, Izzia Rizki Azikia³

^{1,2*,3} Akademi Keperawatan Ibnu Sina, Kota Sabang, Aceh, Indonesia

Disubmit: 22 Juni 2026; Diproses: 25 Juni 2026; Diaccept: 28 Juli 2026; Dipublish: 30 Juli 2026

*Corresponding author: E-mail: aida.khairunnisa86@gmail.com

Abstrak

Ujian laboratorium merupakan salah satu metode esensial untuk mengevaluasi kompetensi mahasiswa keperawatan. Namun, situasi ujian sering kali menjadi pemicu kecemasan pada mahasiswa, mengingat adanya tuntutan untuk menampilkan keterampilan klinis secara akurat dan tepat. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian laboratorium berdasarkan tingkat akademik di Akademi Keperawatan Ibnu Sina Kota Sabang. Penelitian dilakukan dengan desain kuantitatif menggunakan pendekatan cross-sectional, serta melibatkan studi komparatif. Sebanyak 54 mahasiswa berpartisipasi sebagai sampel, yang terdiri dari 27 mahasiswa tingkat II dan 27 mahasiswa tingkat III. Data mengenai tingkat kecemasan dikumpulkan menggunakan instrumen Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji Chi-Square dan Mann-Whitney dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas responden (63,0%) tidak mengalami kecemasan, sementara 37,0% menunjukkan tingkat kecemasan ringan. Mahasiswa tingkat II tercatat lebih sering mengalami kecemasan ringan dibandingkan rekan mereka di tingkat III. Analisis dengan uji Chi-Square menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara tingkat akademik dan kategori kecemasan ($p=0,049$). Selain itu, hasil uji Mann-Whitney juga menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan ($p<0,001$).

Kata Kunci: Kecemasan; HARS; Ujian laboratorium

Abstract

Laboratory examinations are an essential method for evaluating the competence of nursing students. However, the examination setting often triggers anxiety among students, given the requirement to demonstrate clinical skills with accuracy and precision. This study aimed to analyze differences in anxiety levels among nursing students facing laboratory examinations based on their academic level at the Ibnu Sina Nursing Academy in Sabang City. The study employed a quantitative design using a cross-sectional approach and a comparative analysis. A total of 54 students participated in the study, comprising 27 second-year students and 27 third-year students. Data on anxiety levels were collected using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) and analyzed via univariate and bivariate methods using Chi-Square and Mann-Whitney tests, with a significance level of $\alpha=0.05$. The results revealed that the majority of respondents (63.0%) did not experience anxiety, while 37.0% exhibited mild anxiety. Second-year students were found to experience mild anxiety more frequently than their third-year counterparts. Chi-Square analysis indicated a significant difference between academic level and anxiety category ($p=0.049$). Furthermore, the Mann-Whitney test results showed a highly significant difference ($p<0.001$).

Keywords: Anxiety; HARS; Laboratory tests

Rekomendasi mensitasi :

Aldani,NA., Khairunisa,A., Azikia,IR. 2026, Kecemasan Menghadapi Ujian Laboratorium Pada Mahasiswa Keperawatan: Studi Komparatif Berdasarkan Tingkat Akademik Di Akademi Keperawatan Ibnu Sina Kota Sabang. *Jurnal Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan (J-BIKES)*, 6 (1): Halaman. 70-76

PENDAHULUAN

Pendidikan keperawatan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga keperawatan profesional yang kompeten dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai standar profesi. Untuk memastikan pencapaian kompetensi tersebut, institusi pendidikan keperawatan menggunakan berbagai metode evaluasi, salah satunya adalah ujian laboratorium. Ujian laboratorium ini dirancang untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan tindakan keperawatan secara langsung melalui simulasi klinis sebelum mereka memasuki praktik nyata. (Stuart, 2021).

Berbeda dari ujian teori, ujian laboratorium menuntut mahasiswa menunjukkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan dalam waktu terbatas. Hal ini sering kali menimbulkan tekanan psikologis yang dapat memicu kecemasan. Stuart (2021) mendefinisikan kecemasan sebagai respons emosional individu terhadap ancaman yang belum jelas, ditandai dengan perasaan khawatir, tegang, takut, dan meningkatnya aktivitas sistem saraf otonom. Sampai batas tertentu, kecemasan dapat bersifat adaptif dengan meningkatkan kewaspadaan dan motivasi belajar. Namun, kecemasan yang berlebihan dapat mengganggu fungsi kognitif, konsentrasi, daya ingat, kemampuan pemecahan masalah, dan performa akademik.

Ujian laboratorium sering kali menjadi sumber stres bagi mahasiswa karena tekanan untuk menampilkan keterampilan secara langsung di hadapan penguji. Situasi ini dapat menimbulkan

kecemasan yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis, konsentrasi, dan ketepatan dalam melakukan tindakan keperawatan. Kecemasan merupakan respons emosional akibat persepsi individu terhadap ancaman atau tekanan yang dirasakan (Khaira et al., 2023; Peterson et al., 2024).

Mahasiswa tingkat awal cenderung memiliki sedikit pengalaman menghadapi ujian keterampilan dibandingkan dengan tingkat lanjut, sehingga lebih rentan merasa khawatir dan tidak pasti selama evaluasi. Sementara itu, mahasiswa tingkat lanjut biasanya memiliki pengalaman belajar lebih banyak dan mampu mengelola tekanan akademik dengan lebih baik (Windari et al., 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan dalam menghadapi ujian laboratorium masih merupakan masalah umum bagi mahasiswa keperawatan. Khaira et al. (2023) melaporkan bahwa kecemasan ujian dapat menurunkan performa akademik dan memengaruhi kesiapan menuju pendidikan klinik. Penelitian Annisa et al. (2023) juga menemukan bahwa mahasiswa semester awal mengalami tingkat kecemasan lebih tinggi daripada mahasiswa tingkat lanjut karena keterbatasan pengalaman dan kurangnya rasa percaya diri. Demikian pula, Windari et al. (2023) menemukan bahwa dukungan sosial dan pengalaman akademik penting untuk mengurangi kecemasan saat menghadapi ujian laboratorium.

Walaupun banyak penelitian telah mengeksplorasi kecemasan mahasiswa keperawatan, penelitian yang membandingkan tingkat kecemasan berdasarkan jenjang akademik di Akademi

Keperawatan Ibnu Sina Kota Sabang masih terbatas. Karakteristik institusi yang berbeda, lingkungan belajar, dan pengalaman mahasiswa memungkinkan variasi hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian laboratorium menurut jenjang akademik, guna menyusun strategi pembelajaran dan pendampingan psikologis yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi komparatif berbasis pendekatan *cross-sectional*. Lokasi penelitian bertempat di Akademi Keperawatan Ibnu Sina, Kota Sabang, dengan tujuan utama menganalisis perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa saat menghadapi ujian laboratorium berdasarkan tingkat akademik mereka. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa tingkat II dan III yang mengikuti ujian laboratorium pada tahun akademik yang menjadi fokus kajian. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara total sampling, menghasilkan sampel sebanyak 54 mahasiswa, yang masing-masing tingkat diwakili oleh 27 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS), yang terdiri atas 14 butir penilaian untuk mengukur tingkat kecemasan responden. Skor total pada instrumen HARS diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu tidak cemas (0–14), cemas ringan (15–20), cemas sedang (21–27), cemas berat (28–41), dan panik (42–56).

Analisis data meliputi dua tahap, yakni analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden serta tingkat kecemasan mahasiswa. Sebagai kelanjutannya, analisis bivariat dilakukan untuk mengevaluasi perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan tingkat akademik. Pengujian perbedaan antar kategori kecemasan pada mahasiswa tingkat II dan III menggunakan uji *Chi-Square*, sedangkan perbandingan skor kecemasan HARS antara kedua kelompok dianalisis melalui uji *Mann-Whitney*. Seluruh analisis statistik dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai signifikansi (α) sebesar 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	4	7,4
Perempuan	50	92,6
Tingkat Akademik	f	%
Tingkat II	27	50,0
Tingkat III	27	50,0
Total	54	100

Sumber Tabel: (Tentative)

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1, mayoritas responden merupakan perempuan dengan total jumlah sebanyak 50 orang (92,6%), sementara responden laki-laki hanya berjumlah 4 orang (7,4%). Dari segi tingkat akademik, terdapat jumlah yang sama antara mahasiswa tingkat II dan tingkat III, yaitu masing-masing sebanyak 27 orang (50,0%).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kecemasan Responden

Tingkat Kecemasan	n	%
Tidak Cemas	34	63,0
Cemas Ringan	20	37,0
Total	54	100

Sumber Tabel: (Tentative)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa mayoritas mahasiswa berada dalam kategori tidak cemas, yaitu sebanyak 34 orang (63,0%). Sementara itu, sebanyak 20 orang (37,0%) tercatat mengalami kecemasan ringan saat menghadapi ujian laboratorium

Tabel 3. Perbedaan Tingkat Kecemasan Berdasarkan Tingkat Akademik

Tingkat Akademik	Tidak Cemas n (%)	Cemas Ringan n (%)	Total	p-value
Tingkat II	13 (48,1)	14 (51,9)	27	0,049
Tingkat III	21 (77,8)	6 (22,2)	27	
Total	34	20	54	

Sumber Tabel: (Tentative)

Berdasarkan data pada Tabel 3, terlihat bahwa jumlah mahasiswa tingkat II yang mengalami kecemasan ringan lebih tinggi, yaitu sebanyak 14 orang (51,9%), dibandingkan dengan mahasiswa tingkat III yang hanya berjumlah 6 orang (22,2%).

Uji Chi-Square menghasilkan nilai $p=0,049$ ($p<0,05$), menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan berdasarkan tingkat akademik.

Tabel 4. Perbedaan Skor Kecemasan Berdasarkan Tingkat Akademik

Tingkat Akademik	n	Mean Skor HARS	U	Z	p-value
Tingkat II	27	35.13	597,500	4,031	<0,001
Tingkat III	27	18.87			
Total	54				

Sumber Tabel: (Tentative)

Hasil uji Mann-Whitney yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata peringkat mahasiswa tingkat II (36,13) lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tingkat III (18,87). Nilai U sebesar 597,500 dengan $p<0,001$ mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam skor kecemasan antara kedua kelompok. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tingkat II memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi saat menghadapi ujian laboratorium dibandingkan dengan mahasiswa tingkat III.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa mayoritas mahasiswa Akademi Keperawatan Ibnu Sina Kota Sabang tergolong dalam kategori tidak cemas (63,0%), sementara 37,0% mengalami kecemasan ringan saat menghadapi ujian laboratorium. Temuan ini menunjukkan bahwa walaupun sebagian besar mahasiswa mampu beradaptasi dengan tuntutan akademik, ujian laboratorium tetap menjadi sumber stres yang berpotensi memicu kecemasan. Berdasarkan pandangan Stuart (2021), kecemasan ringan merupakan respons adaptif yang dapat meningkatkan

kewaspadaan dan motivasi individu dalam menghadapi tantangan tertentu. Oleh karena itu, tingkat kecemasan yang teridentifikasi dalam studi ini masih berada pada posisi fungsional, membantu mahasiswa mempersiapkan diri menghadapi ujian.

Penelitian ini tidak menemukan adanya responden yang berada pada kategori kecemasan sedang, berat, maupun panik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi yang memadai terhadap proses pembelajaran dan evaluasi di laboratorium. Faktor-faktor seperti pengalaman praktikum yang telah diperoleh selama pendidikan mereka, serta kesiapan yang dilakukan sebelum mengikuti ujian laboratorium, diduga berkontribusi terhadap temuan tersebut. Hasil studi ini sejalan dengan penelitian oleh Khaira et al. (2023), yang mengemukakan bahwa kesiapan akademik serta akumulasi pengalaman belajar dapat menurunkan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan saat menghadapi ujian keterampilan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa tingkat II mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa tingkat III. Analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat akademik dan kategori kecemasan ($p=0,049$). Selain itu, uji Mann-Whitney mengungkapkan bahwa rata-rata skor kecemasan mahasiswa tingkat II secara signifikan lebih tinggi daripada mahasiswa tingkat III ($p<0,001$). Hasil ini menegaskan bahwa tingkat pendidikan akademik berkorelasi dengan kemampuan mahasiswa dalam mengelola

kecemasan ketika menghadapi ujian laboratorium.

Perbedaan tingkat kecemasan tersebut dapat dijelaskan melalui teori efikasi diri yang dirumuskan oleh Bandura (1997). Mahasiswa tingkat III memiliki lebih banyak pengalaman belajar dan partisipasi dalam ujian laboratorium, sehingga mereka cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi evaluasi keterampilan. Sebaliknya, mahasiswa tingkat II yang masih berada pada fase adaptasi terhadap tuntutan akademik memiliki kerentanan yang lebih besar terhadap kecemasan. Selain itu, teori stres dan koping dari Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan bahwa kecemasan biasanya timbul ketika individu mempersepsikan suatu situasi sebagai ancaman yang melampaui kemampuan mereka untuk mengatasinya. Dalam konteks ini, mahasiswa tingkat II kemungkinan melihat ujian laboratorium sebagai situasi yang lebih menegangkan dibandingkan dengan mahasiswa tingkat III, mengingat pengalaman belajar mereka yang relatif lebih sedikit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Annisa et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa mahasiswa pada tahun-tahun awal cenderung memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa pada tahun-tahun akhir. Penelitian lain oleh Windari et al. (2023) mendukung argumen bahwa pengalaman akademik serta kapasitas adaptasi sangat berperan dalam menurunkan tingkat kecemasan saat menghadapi ujian laboratorium. Dengan demikian, pengalaman belajar yang lebih luas pada mahasiswa tingkat III berkontribusi signifikan terhadap

rendahnya tingkat kecemasan dibandingkan mahasiswa tingkat II.

Implikasi dari temuan penelitian ini memengaruhi strategi institusi pendidikan keperawatan untuk memperkuat kesiapan akademik mahasiswa pada taraf awal pendidikan mereka dalam menghadapi tuntutan ujian laboratorium. Penerapan program simulasi keterampilan, latihan laboratorium secara rutin, serta pendampingan akademik dapat menjadi intervensi strategis yang efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri para mahasiswa sekaligus mengurangi tingkat kecemasan yang dialami mereka saat menjalani evaluasi keterampilan

SIMPULAN

Sebagian besar mahasiswa di Akademi Keperawatan Ibnu Sina Kota Sabang tergolong dalam kategori tidak mengalami kecemasan saat menghadapi ujian laboratorium. Namun, terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan berdasarkan jenjang akademik ($p=0,049$). Mahasiswa tingkat II menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa tingkat III. Perbedaan ini juga tercermin pada skor kecemasan HARS, yang memperlihatkan perbedaan yang sangat signifikan antara kedua kelompok tersebut ($p<0,001$).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, F. A., Alrashidi, N., Mohamed, R. A., et al. (2023). Satisfaction and anxiety level during clinical training among nursing students. *BMC Nursing*, 22, 187.

Annisa, N. H. E., Minarningtyas, A., & Yusrini. (2022). Faktor-Faktor Kecemasan Mahasiswa Keperawatan dalam

Menghadapi Ujian Skill Laboratorium. *Jurnal Ners Widya Husada*, 9(1).

Annisa, N., Dewi, Y. I., & Zulfitri, R. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Semester Awal Sebelum Ujian Skill Laboratory. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(1).

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.

Hamilton M.. (1959). The assessment of anxiety states by rating. *British Journal of Medical Psychology*, 32(1), 50–55.

Hidayat A. A. A.. (2021). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.

Khaira, M. K., Raja Gopal, R. L., Saini, S. M., & Isa, Z. M. (2023). Interventional Strategies to Reduce Test Anxiety among Nursing Students: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2), 1233.

Lazarus, R.S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company

Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (5th ed.). Jakarta: Salemba Medika.

Peterson, M., et al. (2024). Interventions for test anxiety in nursing students: A literature review. *Teaching and Learning in Nursing*, 19(2), e404–e411.

Polit, D. F., & Beck, C. T. (2021). *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice* (11th ed.). Philadelphia: Wolters Kluwer.

Stuart, G. W. (2021). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing* (11th ed.). Elsevier.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Townsend M. C., & Morgan K. I.. (2021). *Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-based practice* (10th ed.). Philadelphia: F.A. Davis.

Windari, S. G., Aziz, A. R., & Indriati, G. (2023). The Relationship Between Peer Social Support and Anxiety in Facing Nursing Student Skill Laboratory Examinations. *JETISH*, 2(2), 1759–1766.

World Health Organization. (2023). Mental health and anxiety disorders. Geneva: WHO.